

# KECENDERUNGAN PERILAKU CYBERBULLYING PADA SISWA SMA DI MOJOKERTO

Oleh:

Reza Nanda Ramadhan

Dosen Pembimbing:

Dr. Eko Hardiansyah,  
M.psi.,Psikolog

Program Studi Psikologi

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Januari, 2025



[www.umsida.ac.id](http://www.umsida.ac.id)



[umsida1912](https://www.instagram.com/umsida1912/)



[umsida1912](https://twitter.com/umsida1912)



[universitas  
muhammadiyah  
sidoarjo](https://facebook.com/umsida1912)



[umsida1912](https://youtube.com/umsida1912)

# Pendahuluan

Menyusul perubahan fisik pada masa remaja, terjadi pula kematangan emosi dan psikis. Secara psikososial, terdapat tiga masa perkembangan remaja, di antaranya mencakup masa remaja awal, pertengahan, dan remaja akhir. Jika ditinjau dari sisi kematangan psikologis atau intelektual, peninjauan perkembangan remaja dilandaskan pada sejumlah faktor, contohnya ialah kemampuan remaja dalam menumbuhkan interaksi dengan lingkungan sosialnya ataupun kelompok teman sebayanya. Kemampuan dalam berinteraksi tersebut nantinya akan mengalami perkembangan menjadi keterampilan sosial pada fase selanjutnya.

Penelitian ini bertujuan seberapa besar kenederungan perilaku cyberbullying pada siswa sma di Mojokerto.



# Rumusan masalah

Rumusan  
masalah



Apa faktor yang mengakibatkan terjadinya  
cyberbullying ?

Bagaimana bentuk cyberbullying ?  
Mengapa hal ini penting untuk dihadapi?



# Metode Penelitian

- **Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi**

Penelitian eksperimen kuantitatif dengan mengaplikasikan metode eksperimen

- **Teknik pengambilan sampel**

**dalam penelitian ini dipilih dengan mengaplikasikan pendekatan non probability sampling dengan menerapkan teknik random sampling**

- **Jenis dan Sumber Data**

**Data primer :** Pengumpulan data melalui kuisioner

**Data sekunder:** Didapatkan jurnal, serta penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.



# Metode Penelitian

- **Teknik pengumpulan data**

menyebar kuisioner

- **Teknik analisis data**

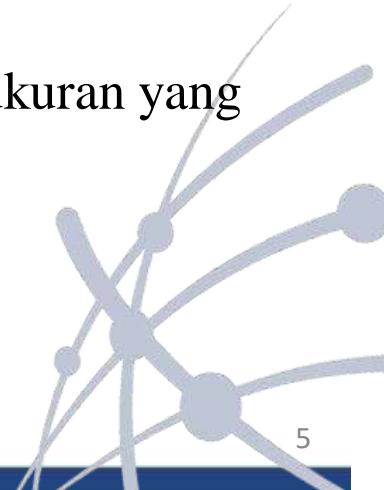
Berhubung sifat dari data yang terperoleh pada penelitian ini ialah numerik, maka pengolahan datanya mempergunakan metode statistik, tepatnya yaitu Korelasi Product Moment.

- **Uji validitas**

Uji validitas adalah mengacu pada seberapa jauh alat ukur berkemampuan dalam pengungkapan apa yang hendak di ungkap

- **Uji reliabilitas**

Uji reliibilitas diinterpretasikan sebagai suatu langkah yang memperlihatkan bahwa hasil dari pengukuran yang dijalankan adalah terpecaya dan keakuratan dari hasil tersebut juga bisa terbukti



# Hasil penelitian

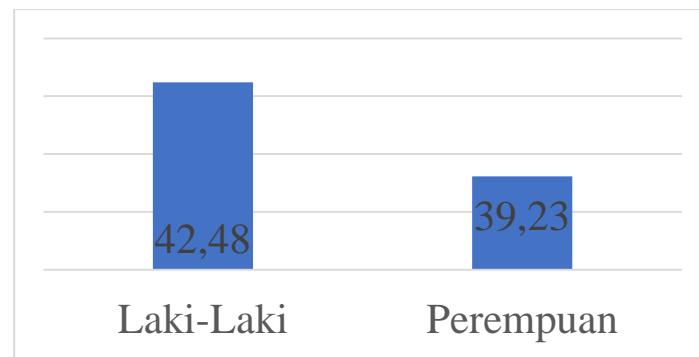
- anak muda pelaku cyberbullying tidak memahami bahwa persetujuan ada di media sosial.Korban cyberbullying mengatakan mereka hanya menggunakan media sosial dan tidak mengetahui adanya peraturan yang membatasi penggunaannya.Status yang diperbarui pelaku tidak akan membuat orang lain terganggu. Hampir semua remaja yang menjadi pelaku cyberbullying melakukan aksi tersebut lantaran permasalahan yang mereka hadapi di lingkungan sekolah dan mereka sekarang lebih kerap melakukan komunikasi dengan teman sebaya mereka. Masa remaja, utamanya masa di SMP dan SMA ialah sebuah masa di mana jati diri para remaja mulai terbentuk.Cobalah hal-hal baru dan bentuklah kelompok (biasa disebut “geng”) yang memiliki kesamaan atau hobi .Bab ini menyajikan hasil penelitian yang dilakukan. Pembahasan akan mencakup topik penelitian, gender, sekolah, dan usia.



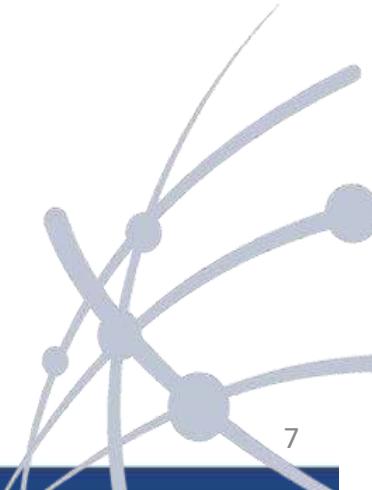
# Deskriptif statistik berdasarkan jenis kelamin

Table 4.1 deskriptif statistic berdasarkan jenis kelamin

	Cyber Bullying	
	Laki-Laki	Perempuan
Valid	25	40
Missing	0	0
Mean	42.480	39.225
Std. Deviation	8.327	8.991
Minimum	29.000	25.000
Maximum	62.000	61.000



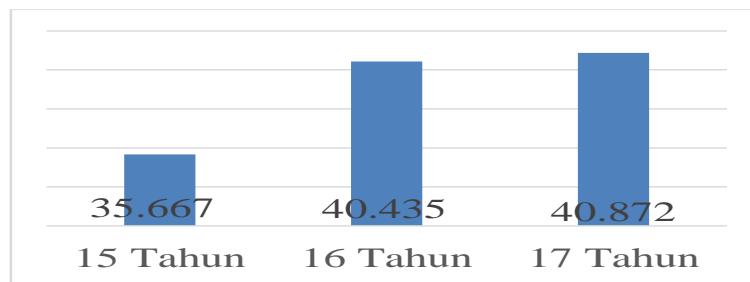
Selanjutnya bedasarkan tabel 4.1 di atas hasil nilai *mean* dari umur maka dapat ditemukan perbedaan antara pria dan wanita.. Perilaku cyberbullying siswa laki -laki mengindikasikan skor yang lebih tinggi (42,48) daripada siswa perempuan yang mempunyai nilai *mean* perilaku cyberbullying sebanyak 39,23. Adapun dari perbedaan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa laki -laki berkecenderungan melakukan *cyberbullying* yang lebih tinggi jika dibandingkan siswa Perempuan ditinjau dari nilai skor *mean* perilaku *cyberbullying* yang diperoleh.



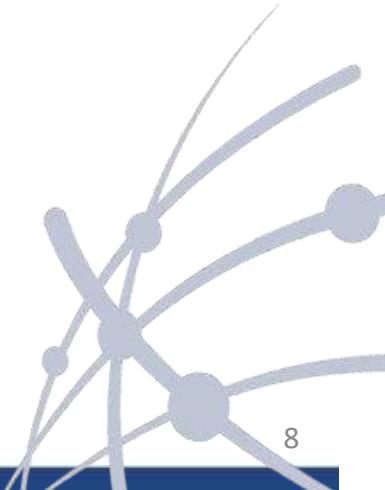
# Deskriptif statistik berdasarkan umur

Descriptive Statistics

		Cyber Bullying		
		15	16	17
Valid		3	23	39
Missing		0	0	0
Mean		35.667	40.435	40.872
Std. Deviation		9.074	9.972	8.196
Minimum		29.000	26.000	25.000
Maximum		46.000	62.000	56.000



Selanjutnya bedasarkan Usia, maka ditemukan bahwa nilai mean terendah diraih oleh sampel yang berada pada usia 15 tahun dengan skor *mean* sebesar 35,667. Selanjutnya sampel yang berada pada usia 16 tahun mendapatkan skor *mean* sebesar 40,435. Sedangkan sampel dengan usia 17 tahun mendapatkan nilai *mean* tertinggi dengan nilai *mean* sebesar 40,872. Bedasarkan hal tersebut maka terdapat indikasi bahwa semakin tinggi usia dari sampel, maka terdapat peningkatan pada tingkatan *cyberbullying* dari penelitian.



# Deskriptif statistik berdasarkan asal sekolah

Descriptive Statistics

		Cyber Bullying		
	MA	SMA	SMK	
Valid		20	30	15
Missing		0	0	0
Mean		40.800	37.200	46.600
Std. Deviation		8.532	6.940	9.687
Minimum		25.000	28.000	26.000
Maximum		62.000	49.000	61.000



Berdasarkan asal sekolah, maka ditemukan sampel yang berasal dari SMA memiliki nilai mean *cyberbullying* yang rendah dengan skor mean sebesar 37,20. Selanjutnya sampel yang berasal dari MA memiliki nilai skor mean *cyberbullying* sebesar 40,800. Adapun sampel yang berasal dari SMK memiliki skor mean *cyberbullying* paling tinggi dengan nilai skor mean sebesar 46,600. Berdasarkan hasil tersebut, maka terdapat indikasi bahwa siswa SMK memiliki kecenderungan *cyberbullying* Jumlah ini termasuk tinggi dibandingkan pelajar dari berasal dari SMA dan MA.

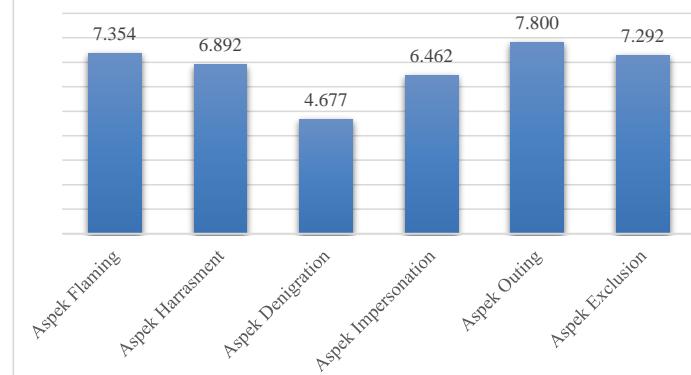


# Deskriptif statistik berdasarkan aspek

Descriptive Statistics

	Aspek Flaming	Aspek Harrasment	Aspek Denigration	Aspek Impersonation	Aspek Outing	Aspek Exclusion
Valid	65	65	65	65	65	65
Missing	0	0	0	0	0	0
Mean	7.354	6.892	4.677	6.462	7.800	7.292
Std. Deviation	2.183	1.733	1.592	2.346	2.209	1.598
Minimum	4.000	4.000	3.000	4.000	4.000	4.000
Maximum	12.000	10.000	9.000	12.000	12.000	11.000

Nilai Mean Per Aspek



Berdasarkan hasil perolehan nilai mean yang telah dianalisis, maka didapatkan bahwa aspek dengan nilai *mean* tertinggi adalah aspek *outing* dengan nilai *mean* sebesar 7,8 sedangkan aspek dengan nilai *mean* terendah adalah aspek *denigration* dengan nilai *mean* sebesar 4,67. Hal ini mengindikasikan bahwa aspek *outing* memberikan sumbangan terbesar terhadap skor keseluruhan *cyberbullying*. Adapun aspek *denigration* merupakan aspek yang memberikan sumbangan terendah kepada skor keseluruhan *cyberbullying*.

# Pembahasan

Penelitian di atas ditemukan bahwa sering terjadi cyberbullying pada anak laki-laki dengan hasil 42,48 dan pada anak perempuan dengan hasil 39,23 yang mengindikasikan anak laki-laki berkecenderungan melakukan cyberbullying dibandingkan anak perempuan jika dibagi berdasarkan usia 17 dengan hasil 40,872 dengan kategori tinggi, dan pada usia 16 dengan hasil 40,435 dengan kategori sedang dan pada usia 15 dengan hasil 35,667 dengan kategori rendah, jika dibagi berdasarkan sekolah pada sekolah SMK 46,600 dengan kategori tinggi MA 40,800 dengan kategori sedang SMA 37,200 dengan kategori rendah.

Merujuk ke hasil penelitian sebelumnya memiliki kesamaan yang dilakukan oleh [10] penelitian tersebut memperlihatkan Menurut survei laporan UNICEF-U tahun 2021, kasus cyberbullying tampaknya terjadi terutama di kalangan remaja berusia 14 hingga 24 tahun, yang merupakan 45 dari 2.777 kasus. Hal ini disebabkan oleh ketidakstabilan emosi yang dirasakan remaja. Remaja mempunyai kemampuan coping emosional sehingga mampu menghadapi naik turunnya emosi

Artinya, ketika seseorang tidak mampu merasakan atau menyadari emosi yang dialaminya, maka berujung pada perilaku negatif seperti cyberbullying. Secara umum, baik buruknya perilaku seseorang ditentukan oleh cara ia mengekspresikan emosi yang dirasakannya. Artinya, ketika seseorang sedang marah, ia mengungkapkan sesuatu yang menimbulkan ketidaknyamanan, dan akibatnya orang tersebut melontarkan sarkasme atau ejekan terhadap orang lain [10], merujuk ke hasil penelitian sebelumnya memiliki kesamaan yang dilakukan oleh [1]

Penelitian tersebut memperlihatkan fakta bahwa laki-laki lebih kerap melakukan cyberbullying dibandingkan perempuan dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, namun cyberbullying, terutama terhadap generasi muda, hanyalah salah satu dampaknya. Meskipun demikian, terdapat kebutuhan untuk memprediksi cyberbullying dengan lebih efektif selama periode ini. Berdasar pada penelitian ini, kesadaran remaja terhadap cyberbullying tidak secara otomatis mengarah pada aksi pencegahan cyberbullying yang tepat. Ditinjau dari sudut pandang peraturan, kami melihat bahwa tidak terdapat definisi yang jelas terkait permasalahan ini atau lembaga pemerintah tertentu dalam penanggulangan masalah tersebut. Barangkali ada keterkaitannya, hal ini lantaran tidak adanya konsekuensi atau risiko yang jelas bagi remaja yang terserang cyberbullying, baik sebagai korban maupun pelaku intimidasi. [18]



# Referensi

- [1] bestari Rizki, “fix PENGARUH KONTROL DIRI ,IKLIM SEKOLAH ,DAN JENIS KELAMIN TERHADAP PERILAKU CYBERBULLYING PADA REMAJA,” oktober 2015, [Daring]. Tersedia pada: <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/41474/1/BESTARI%20RIZKI-FPSI.pdf>
- [2] ramdhan elang yustito, titin niken pratitis, dan rahma kusumandari, “fix kecenderungan perilaku cyberbullying pada remaja : menguji peranan kelekatan teman sebaya,” vol. Vol 2 ,No 2, hlm. 131–138, 2,Agustus2022.
- [3] P. Salmiyati, H. Miftahul Jannah, dan H. B. S. Raudatussalamah, “fix CYBERBULLYING PADA REMAJA PENGGUNA MEDIA SOSIAL”, [Daring]. Tersedia pada: <https://journal.ubpkarawang.ac.id/mahasiswa/index.php/Empowerment/article/view/868>
- [4] M. Aprianti Putri, mamad Supriatna, dan nadia Aulia Nadhirah, “Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mencegah Perilaku Cyberbullying Pada Remaja,” vol. vol 8, hlm. 141–149, 2022.
- [5] A. Eka Widyaningrum, “HUBUNGAN ANTARA SELF-ESTEEM DAN PEER GROUP TERHADAP PERILAKU CYBERBULLYING PADA REMAJA GENERASI Z,” 2023, [Daring]. Tersedia pada: [http://digilib.uinsa.ac.id/59852/2/Adelia%20Eka%20Widyaningrum\\_J71218032%20ok.pdf](http://digilib.uinsa.ac.id/59852/2/Adelia%20Eka%20Widyaningrum_J71218032%20ok.pdf)
- [6] A. Syahid, D. Sudana, dan A. Dutha Bachari, “PERUNDUNGAN SIBER (CYBERBULLYING) BERMUATAN PENISTAAN AGAMA DI MEDIA SOSIAL YANG BERDAMPAK HUKUM: KAJIAN LINGUISTIK FORENSIK,” vol. Volume 11, hlm. 17–32.
- [7] H. AMELIA DANISA, “fix HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP PSYCOLOGICAL WELL BEING REMAJA YANG MENGALAMI CYBERBULLYING PADA MEDIA SOSIAL INSTAGRAM,” hlm. 1–17.
- [8] rahmiwati Marsinun dan dody Riswanto, “PerilakuCyberbullyingRemaja di MediaSosial,” vol. Vol. 12, hlm. 98–111, 2020.
- [9] Dina Satalina, “fix KECENDERUNGAN PERILAKU CYBERBULLYING DITINJAU DARI TIPE KEPRIBADIAN EKSTROVERT DAN INTROVERT,” vol. vol 2, hlm. 294–309, 2014
- [10] pramudya bangun samodra, I. Noviekayati, dan A. Pasca Rina, “Kecenderungan perilaku cyberbullying pada remaja pengguna media sosial: bagaimana peran regulasi emosi ?,” vol. vol 3, hlm. 122–131, 2022.

# Referensi

- [11] ajeng Nurul Pratita, “KECENDERUNGAN PERILAKU CYBERBULLYING REMAJA BERDASARKAN JENIS KELAMIN,” 2018, [Daring]. Tersedia pada: [https://repository.upi.edu/39260/4/S\\_PPB\\_1303517\\_Chapter1.pdf](https://repository.upi.edu/39260/4/S_PPB_1303517_Chapter1.pdf)
- [12] H. Hilimi, S. Malabar, dan wiwiy Triyanti Pulukadang, “Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning Dan Kemampuan Awal Terhadap Hasil Belajar Menulis Laporan Hasil Wawancara Siswa Kelas IV SDN,” vol. volume 3, hlm. 7121–7133, 2023.
- [13] kemen dikbud, “Dataset Jumlah Siswa Menurut Tingkat Tiap Provinsi, Wilayah Kota Mojokerto, Jenjang SMA, Tahun Ajaran 2023/2024 | Portal Data Kemendikbudristek.” Diakses: 10 September 2024. [Daring]. Tersedia pada: <https://data.kemdikbud.go.id/dataset/detail/6/L2-056400/2023/SMA-3>
- [14] ni ketut sri susanti, “Gambaran kadar kolesterol total pada lansia di desa babandem kecamatan babandem kabupaten karangasem,” 2022, [Daring]. Tersedia pada: <https://repository.poltekkes-denpasar.ac.id/9602/>
- [15] F. Aulia Imani, A. kusmawati, dan H. M. amin thohari, “fix PENCEGAHAN KASUS CYBERBULLYING BAGI REMAJA PENGUNA MEDIA SOSIAL,” vol. Vol. 2 No. 1, hlm. 74–83, Apr 2021.
- [16] C. Zannua Prihambodo, anwar Zainul, dan D. Andriany, “PERAN REGULASI DIRI TERHADAP PERILAKU CYBERBULLYING,” vol. Vol. 2, hlm. 108–117, 2020.
- [17] berlianti dan fransisca natalia nadhea, “hubungan antara kemantangan emosi dengan perilaku cyberbullying”, [Daring]. Tersedia pada: <https://repository.unika.ac.id/25634/>
- [18] dias Pandu Fisabilillah Fasya dan tri Na'imah, “SYSTEMATICAL REVIEW: KECENDERUNGAN PERILAKU CYBERBULLYING DI KALANGAN REMAJA,” vol. vol 2, [Daring]. Tersedia pada: <https://jurnalsentral.ump.ac.id/index.php/psimphoni/article/download/8118/4196>
- [19] Z. A. Malihah, “PERILAKU CYBERBULLYING PADA REMAJA DAN KAITANNYA DENGAN KONTROL DIRI DAN KOMUNIKASI ORANG TUA,” vol. Vol. 11, No.2, hlm. 145–156, Mei 2018, doi: <http://dx.doi.org/10.24156/jikk.2018.11.2.145>.
- [20] cynthia Dewi Dewanti, margaretha purwanti, dan aireen Rhammy Kinara Aisyah, “HUBUNGAN PERSEPSI POLA ASUH PERMISIFIAH DAN KECENDERUNGAN PERILAKU CYBERBULLYING REMAJA USIA 12-18 TAHUN,” vol. vol 10, hlm. 20–35, 2021

